

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian global yang semakin lama kini telah menempuh era arus globalisasi dimana pola perdagangan global membuat peluang ekspor antar negara. Menaikkan nilai ekspor atau ruang pasar global merupakan adanya akibat arus globalisasi dalam perdagangan. Akan tetapi, arus globalisasi dalam perdagangan bisa saja menekan ruang pasar apabila suatu Negara tidak siap melawan arus globalisasi perdagangan tersebut selaku dampak dari adanya kompetisi dengan Negara penghasil lain. Agar Negara penghasil tersebut dapat meluaskan keunggulan dari komoditasnya, maka negara tersebut harus memperkuat dalam perdagangan global yang menjadi tuntutan kompetisi perdagangan yang terjadi antar Negara penghasil. Agar komoditas tersebut mampu bersaing, maka faktor efisiensi, kualitas, manajemen dan produktivitasnya harus dimiliki oleh Negara-negara yang bersangkutan.

Komoditas karet alam merupakan salah satu komoditas ekspor yang memiliki peran sebagai bahan baku penting bagi berbagai industri di dunia. Oleh karena itu hal tersebut mendorong adanya peningkatan permintaan karet alam di dunia dari tahun ke tahun. Salah satu penentu besar atau kecilnya kuantitas ekspor yang dilakukan oleh negara pengeksportir ialah ditentukan oleh banyaknya jumlah permintaan komoditas karet alam tersebut. Tingginya kuantitas permintaan karet alam di dunia membuka peluang bagi negara-negara pengeksportir karet alam untuk dapat bersaing dalam memenuhi permintaan tersebut. Indonesia, Thailand dan Malaysia merupakan negara yang tercatat sebagai eksportir karet alam dunia.

Dalam dunia perdagangan karet alam dunia, Indonesia, Thailand, dan Malaysia merupakan negara penghasil karet alam yang kuantitas pasokannya berpengaruh terhadap pasar global. Perkembangan produksi yang konstan industry karet Indonesia telah tercapai dari tahun 1980-an. Mayoritas hasil karet negara sekitar 80 persen dihasilkan oleh para petani kecil. Itulah sebabnya, yang memiliki kedudukan kecil dalam industry karet dalam negeri adalah swasta dan pemerintah (Indonesia Investmens, 2018).

Sejak tanggal 12 Desember 2001 Indonesia bersama-sama dengan Thailand dan Malaysia merupakan yang membentuk kerja sama International Tripartite Rubber Council (ITRC) yang merupakan kerja sama Negara penghasil dan juga eksportir karet alam utama terbesar di pasar global. Tujuan dari pendirian ITRC ialah untuk menjalankan penanganan harga karet alam dunia dengan mengadakan pembatasan jumlah ekspor atau diberi nama *Agreed Export Tonnage Scheme* (AETS). Dengan adanya sumber daya alam yang dimiliki Indonesia, mampu menduduki urutan kedua sehingga mampu sebagai produsen dan eksportir utama karet di dunia. Negara competitor yang bersaing erat dengan Indonesia adalah Thailand (Septiani dkk, 2021)

Direktorat Jenderal Perunding Perdagangan Internasional (2018) menjelaskan bahwa skema kerja yang dimiliki oleh ITRC ada beberapa diantaranya ialah (1) *Supply Management Scheme* (SMS), yang bertujuan agar tercapainya keseimbangan karet alam dalam jangka panjang melalui pengelolaan produksi, (2) *Agreed Export Tonnage Scheme* (AETS), membatasi ekspor karet alam dengan mengatur *supply* dalam jangka pendek, (3) *Demand Promotion Scheme* (DPS), meningkatkan konsumsi karet baik local maupun global. Selain itu, ITRC juga memiliki pasar fisik RRM (*Regional Rubber Market*) yang telah mulai beroperasi di tiga negara pada tanggal 26 September 2016.

Ketiga negara tersebut memiliki pangsa pasar yang cukup besar, sehingga menimbulkan persaingan yang ketat dalam perdagangan karet global. Setiap negara pengeksport karet alam menargetkan negara tujuan ekspor yang berbeda. Negara tujuan utama ekspor karet alam Indonesia ialah Amerika Serikat, Jepang, dan China, sedangkan Thailand ialah China, Amerika Serikat, dan Jepang, kemudian Malaysia ialah China, Jerman, dan Uni Emirat Arab. Negara tujuan eksportir karet alam Indonesia, Thailand, dan Malaysia cenderung sama. Hal ini akan mendorong persaingan yang ketat terhadap ketiga negara tersebut guna memenangkan persaingan di pasar global komoditas karet alam. Kontribusi produksi karet alam yang diberikan ketiga negara tersebut untuk pasar global, yaitu tertinggi adalah Thailand sebesar 52%, Indonesia sebesar 38%, serta sisanya Malaysia sebesar 10%.

Persaingan antar negara pengeksport karet alam tidak terlepas dari indikator daya saing produknya. Daya saing ekspor komoditas karet alam di negara pengeksport bersifat dinamis, artinya terjadi perubahan pada setiap periodenya. Hal ini memberikan sinyal bahwa persaingan dalam mempertahankan dan merebut pangsa pasar komoditas karet alam di pasar global terus berlanjut.

Tabel 1.1 Perkembangan Ekspor, Nilai Tukar, dan Produksi di Tiga Negara ITRC.

Negara	Tahun	Ekspor (US\$)	Nilai Tukar	Produksi (TON)
Indonesia	2019	3.527.202.231	Rp 14.147	3.500.000
	2020	3,011,839,751	Rp 14.582	2.800.000
Thailand	2019	4.142.531.651	฿ 30,162	4.839.952
	2020	3,525,149,550	฿ 31,294	4.703.171
Malaysia	2019	910.546.972	RM 4,113	640.000
	2020	784,565,441	RM 4,203	515.000

Sumber : UN Comtrade, Worldbank, dan Knoema

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa perkembangan ekspor karet alam di Indonesia, Thailand, dan Malaysia pada tahun 2019 ke tahun 2020 cenderung mengalami penurunan semua. Namun, Thailand merupakan negara dengan nilai ekspor paling besar jika di bandingkan dengan Indonesia dengan Malaysia. Dimana besar nilai ekspor karet alam Indonesia pada tahun 2019 sebesar \$ 3.527.202.231 dan pada tahun 2020 turun menjadi sebesar \$ 3,011,839,751, kemudian untuk Thailand pada tahun 2019 sebesar \$ 4.142.531.651 dan pada tahun 2020 juga mengalami penurunan menjadi sebesar \$ 3,525,149,550, dan kemudian untuk Malaysia pada tahun 2019 sebesar \$ 910.546.972 dan pada tahun 2020 Malaysia juga mengalami penurunan sama halnya dengan Indonesia dan Thailand menjadi sebesar \$ 784,565,441.

Suatu produk dikatakan menjadi lebih mahal atau lebih murah disebabkan karena adanya perubahan nilai ekspor yang mengubah harga relatifnya. Nilai tukar menyebabkan dua perubahan, dimana turunnya nilai ekspor yang disebabkan oleh turunnya nilai rupiah yang mengalami apresiasi, yang disebabkan harga produk domestic menjadi relative lebih mahal, begitupun sebaliknya apabila nilai tukar mengalami depresiasi maka nilai ekspor akan meningkat karena di pasar global produk domestic menjadi kompetitif. Dalam hal ini dapat kita lihat perkembangan nilai tukar antara Indonesia, Thailand, dan Malaysia. Nilai tukar dollar terhadap rupiah pada tahun 2019 adalah sebesar Rp Rp 14.147 dan pada tahun 2020 meningkat menjadi sebesar Rp 14.582. Untuk nilai tukar dollar terhadap bath Thailand pada tahun 2019 adalah sebesar ฿ 30,162 dan pada tahun 2020 meningkat menjadi sebesar ฿ 31.294. Kemudian untuk nilai tukar dollar terhadap ringgit Malaysia pada tahun 2019 adalah sebesar RM 4,113 dan pada tahun 2020 meningkat menjadi sebesar RM 4.203.

Perkembangan persaingan perdagangan karet alam global memang semakin ketat antar para negara pesaing. Hal ini merupakan peluang bagi para produsen karet alam untuk meningkatkan potensi dari komoditas karet alam dan diharapkan mampu untuk meningkatkan devisa dari masing-masing negaranya. Perkembangan produksi karet alam Indonesia pada tahun 2019 adalah sebesar 2,50 juta ton dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 2,80 juta ton. Untuk Thailand jumlah produksinya pada tahun 2019 adalah sebesar 3,12 juta ton dan mengalami peningkatan pada tahun 2020 menjadi 4,70 juta ton. Dan untuk Malaysia pada tahun 2019 jumlah produksinya adalah sebesar 0,56 juta ton Dan pada tahun 2020 menurun menjadi sebesar 0,51 juta ton.

Tabel 1.2 Harga Internasional Karet Alam di Dunia Tahun 2016-2020

Tahun	Harga Internasional Karet Alam (US\$)
2016	1.6
2017	1.99
2018	1.56
2019	1.64
2020	1.72
Rata-rata	1.702

Sumber : International Rubber Study Group

Sebagai suatu komoditas yang diperdagangkan di pasar global maka komoditas karet alam memiliki pengaruh supply dan demand yang turut berperan dalam pembentukan harga dalam perdagangan. Dari data tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 harga internasional karet alam cenderung fluktuatif. Dimana rata-rata nilai harga tersebut sebesar 1.70 US\$. Pada tahun 2016 harga internasional karet alam sebesar 1,6 US\$/kg, pada tahun 2017 naik menjadi 1,99 US\$/kg, tahun 2018 menurun menjadi 1,56 US\$/kg, kembali meningkat pada tahun 2019 yaitu menjadi sebesar 1,64 US\$/kg, dan tahun 2020 menjadi sebesar 1,72 US\$/kg.

Berdasarkan dari uraian yang telah di dijabarkan di atas maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Analisis Potensi Daya Saing Karet Alam Di Pasar Global (Studi Komparatif pada Negara ITRC : Indonesia, Thailand, dan Malaysia)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah dijabarkan dalam latar belakang di atas maka dapat di tarik beberapa rumusan masalah, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perbandingan potensi daya saing ekspor karet alam Indonesia, Thailand, dan Malaysia di pasar global jika dilihat dari sisi keunggulan komparatifnya ?
2. Bagaimana perbandingan pengaruh nilai tukar, jumlah produksi, dan Harga internasional karet alam terhadap daya saing ekspor karet alam Indonesia, Thailand dan Malaysia di pasar global ?

1.3 Tujuan

Dari uraian rumusan masalah di atas maka dapat diambil tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana perbandingan potensi daya saing ekspor karet alam Indonesia, Thailand, dan Malaysia di pasar global jika dilihat dari sisi keunggulan komparatifnya.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis Bagaimana perbandingan pengaruh nilai tukar, jumlah produksi, dan harga internasional karet alam terhadap daya saing ekspor karet alam Indonesia, Thailand dan Malaysia di pasar global.

1.4 Manfaat

Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan manfaat untuk dibidang akademis dan praktis, yaitu :

1. Manfaat Akademis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan adanya manfaat yang dapat diambil oleh Penulis, Dosen, Mahasiswa, Kalangan Akademis serta pembaca lainnya dalam melakukan penelitian maupun informasi mengenai perkembangan Daya Saing Ekspor Karet Alam Indonesia, Thailand dan Malaysia serta pengaruh nilai tukar, produksi dan harga internasional terhadap daya saing karet alam Indonesia, Thailand, dan Malaysia.

2. Manfaat Praktis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan bagi kalangan instansi atau badan pemerintahan untuk dapat meneruskan penelitian ini dan menjadikan bahan referensi dalam menerapkan kebijakan yang berkaitan dengan perkembangan Daya Saing Ekspor Karet Alam Indonesia, Thailand dan Malaysia serta pengaruh nilai tukar, produksi dan harga internasional terhadap daya saing karet alam Indonesia, Thailand, dan Malaysia.